

Kajian Etnobotani Jenis-Jenis Bambu Sebagai Bahan Perlengkapan Rumah Tangga dan Konstruksi di Kabupaten Lombok Barat

Siskawati, Kurniasih Sukenti
Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat

Email: watashisiska@gmail.com

Abstract— Bamboo is a clumping plant, and distributed in tropics, subtropic and temperate regions. This study aimed to explore ethnobotanical aspects related to bamboo as a household handicraft and construction material. The selection of respondent used Snowball Sampling, while sampling areas were selected purposively. Data were analyzed qualitatively and quantitatively based on interviews, reported use, index of cultural significance, and fidelity level. The result showed that there were six species of bamboos used as materials for household crafts and construction, i.e. treng tutul (*Bambusa maculata*), treng tali (*Gigantochloa apus*), treng galah (*Gigantochloa atter*), treng dendeng (*Bambusa vulgaris*), treng bilok (*Schizostachyum jaculans*), dan treng betung (*Dendrocalamus asper*). The use of bamboo in household crafts was divided into eight categories, namely kitchen utensils, furnitures, room decorations, musical instruments, rituals' tools, farming tools, art tools, and other kitchen utensils, meanwhile for the construction material was divided into three categories, namely: building construction, agricultural construction, and transportation tools. Several issues related to the uses of bamboo, especially as household crafts and construction, in West Lombok Regency were conservation, socio-cultural, economic, and constraints in cultivation.

Keywords— *Bamboo, Ethnobotany, West Lombok*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang tinggi, hal ini menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang memiliki berbagai jenis tanaman, salah satunya adalah bambu. Populasi bambu di dunia mencapai 1.250 jenis, dimana 159 jenis terdapat di Indonesia dan 88 jenis di antaranya merupakan endemik Indonesia, yang telah dimanfaatkan oleh penduduk dan sangat berpotensi untuk dikembangkan (Mayasari dan Adi, 2012; Sujarwo, 2018). Bambu merupakan tanaman berumpun yang tersebar di daerah tropis, sub tropis, dan daerah beriklim sedang, tumbuhan ini dapat tumbuh pada iklim kering sampai tropis basah, pada kondisi tanah subur atau kurang subur dari dataran 0 m sampai 4000 m di atas permukaan laut. Bambu adalah tumbuhan yang cepat tumbuh serta memiliki peranan yang penting dalam kehidupan dan budaya masyarakat (Razvi dkk., 2011). Tumbuhan yang termasuk suku Poaceae

ini banyak ditemukan di sekitar pemukiman, sehingga bambu menjadi tanaman serbaguna bagi masyarakat perdesaan maupun perkotaan (Munziri dan Mukarlina, 2013). Hal ini menjadikan bambu sangat penting bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten Lombok Barat.

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu daerah sentra perlengkapan bambu. Berdasarkan data perindustrian dan perdagangan Kabupaten Lombok Barat pada tahun 2019 terdapat 87 jumlah pengrajin bambu yang tersebar di seluruh wilayah Lombok Barat. Kabupaten Lombok Barat memiliki luas wilayah sebesar 1.053,87 km² terdiri dari 10 kecamatan (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Barat, 2019). Bambu memiliki potensi yang besar dalam menghasilkan barang perlengkapan. Negara tujuan ekspor meliputi negara-negara Asia, Eropa, dan Amerika (Munawarah dkk., 2019). Besarnya potensi bambu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Saat ini belum ada data penelitian mengenai jenis-jenis bambu yang digunakan oleh masyarakat dalam membuat perlengkapan rumah tangga dan konstruksi, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Hal ini turut melatarbelakangi pentingnya kajian etnobotani bambu dalam pemanfaatannya sebagai bahan perlengkapan rumah tangga dan konstruksi di Lombok Barat.

II. METODE

Penentuan daerah sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel (responden) yang disesuaikan dengan kondisi lapangan (Sugiyono, 2011). Sejumlah wilayah di Kabupaten Lombok Barat dipilih dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut masih banyak masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin bambu dan memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan bambu sebagai bahan perlengkapan rumah tangga dan konstruksi. Penentuan narasumber dilakukan dengan teknik *Snowball Sampling* (Sugiyono, 2011), narasumber ditentukan berdasarkan informasi dan rekomendasi dari narasumber-narasumber yang ditemui sebelumnya, hingga mendapatkan data jenuh (tidak ada penambahan informasi lagi). Dalam proses penelitian, tim peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dokumentasi, dan kajian pustaka.

Analisis data dibagi menjadi dua aspek yaitu:

1. Aspek kualitatif

Aspek botani dan pemanfaatan

Aspek botani meliputi inventarisasi, identifikasi, dan klasifikasi jenis-jenis bambu yang digunakan dalam perlengkapan rumah tangga dan konstruksi. Dilakukan pula pengamatan pengetahuan tradisional masyarakat lokal Lombok Barat dalam hal keanekaragaman jenis bambu, kegunaan, cara mengkonservasi, dan cara pemanfaatan bambu yang dijadikan sebagai bahan perlengkapan rumah tangga dan konstruksi.

Aspek sosial budaya

Aspek sosial budaya yang diamati dalam penelitian ini adalah tradisi masyarakat terkait mengenai perlengkapan rumah tangga, konstruksi, pemahaman masyarakat terhadap bambu, misalnya cara penggunaan, filosofi, legenda, budaya, dan kearifan lokal.

2. Aspek kuantitatif

Jumlah ragam pemanfaatan

Penilaian jumlah total penggunaan yang digunakan untuk setiap tanaman menggunakan rumus *Reported Use* (RU) (Hoffman dan Gallaher, 2005). Angka hasil perhitungan RU menunjukkan jumlah ragam pemanfaatan dari suatu spesies yang paling banyak kegunaannya. Rumus RU adalah sebagai berikut:

$$RU = \sum_i^n species_i$$

Keterangan: RU adalah *Reported Use* (Jumlah ragam pemanfaatan yang dilaporkan oleh narasumber), n adalah jumlah spesies, dan i adalah spesies ke-i.

INDEKS NILAI PENTING TUMBUHAN

Perhitungan nilai penting suatu jenis tumbuhan dilakukan menggunakan rumus *Index of Cultural Significance* (ICS) (Hoffman dan Gallaher, 2005). Rumus ICS adalah sebagai berikut:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q * i * e)$$

Keterangan: ICS adalah *Index of Cultural Significance*, q adalah nilai kualitas, i adalah nilai intensitas, e adalah nilai eksklusivitas, n adalah jumlah spesies.

Fidelity level

Fidelity level digunakan untuk menghitung kepentingan jenis tumbuhan untuk kegunaan khusus (Hoffman dan Gallaher, 2005). *Fidelity level* digunakan untuk mendukung data ICS, dalam hal menentukan jenis yang paling dipilih oleh masyarakat dalam pembuatan jenis perlengkapan dan konstruksi tertentu. Rumus FL adalah sebagai berikut:

$$FL = \frac{lp}{lu} \times 100\%$$

Keterangan: FL adalah *Fidelity Level*, *lp* adalah jumlah narasumber yang memberikan jawaban spesies untuk penggunaan tertentu, dan *lu* adalah jumlah total narasumber.

JENIS-JENIS BAMBU YANG DIGUNAKAN SEBAGAI BAHAN PERLENGKAPAN RUMAH TANGGA DAN KONSTRUKSI

Berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Lombok Barat, terdapat enam jenis bambu yang dimanfaatkan sebagai bahan perlengkapan maupun konstruksi, yakni treng tutul (*B. maculata*), treng tali (*G. apus*), treng galah (*G. atter*), treng dendeng (*B. vulgaris*), treng bilok (*S. Jaculans*), dan treng betung (*D. asper*) (Tabel 1). Pemanfaatan bambu sebagai bahan perlengkapan rumah tangga dan konstruksi di Kabupaten Lombok Barat, terdapat enam jenis dari berbagai genus, jenis bambu akan tumbuh baik apabila tanahnya cukup subur, terutama di daerah yang beriklim tidak terlalu kering.

Tabel 1. Jenis-jenis bambu sebagai bahan perlengkapan rumah tangga dan konstruksi

| No | Jenis bambu yang digunakan | | |
|----|----------------------------|-----------------------|--------------------|
| | Nama Lokal | Genus | Spesies |
| 1. | Treng tutul | <i>Bambusa</i> | <i>B. maculata</i> |
| 2. | Treng tali | <i>Gigantochloa</i> | <i>G. apus</i> |
| 3. | Treng galah | <i>Gigantochloa</i> | <i>G. atter</i> |
| 4. | Treng aur | <i>Bambusa</i> | <i>B. vulgaris</i> |
| 5. | Treng bilok | <i>Schizostachyum</i> | <i>S. jaculans</i> |
| 6. | Treng betung | <i>Dendrocalamus</i> | <i>D. asper</i> |

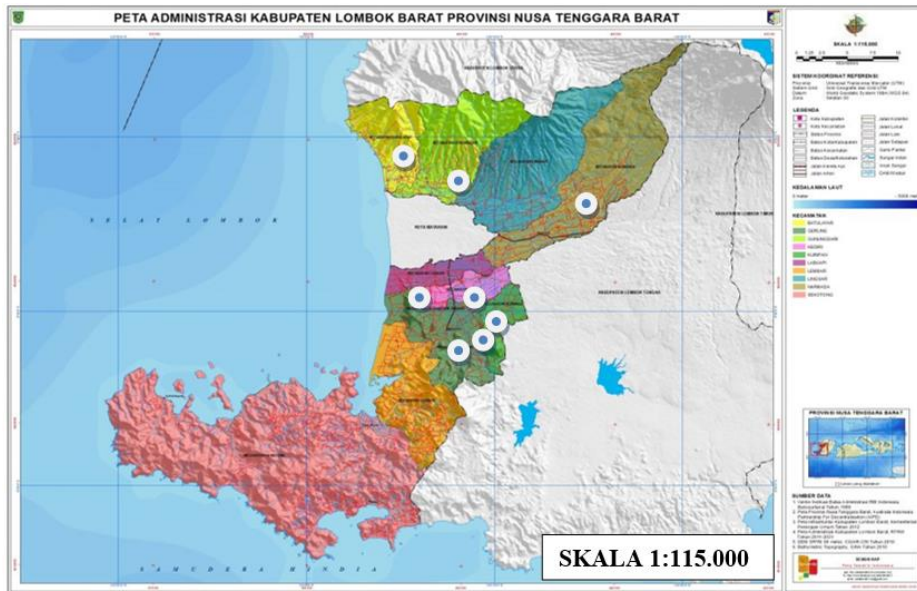
PEMANFAATAN BAMBU SEBAGAI PERLENGKAPAN RUMAH TANGGA

Terdapat enam jenis bambu yang dimanfaatkan sebagai bahan perlengkapan rumah tangga oleh masyarakat Lombok Barat. Jenis-jenis ini dimanfaatkan sebagai bahan perlengkapan untuk keperluan rumah tangga yang dijual ke berbagai daerah maupun ke luar negeri. Jenis bambu yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Lombok Barat yaitu bambu tali (*G. apus*), dan bambu galah (*G. atter*) karena ketersediaannya di alam masih banyak dan cara pengolahannya mudah. Berikut ini adalah tabel pemanfaatan jenis-jenis bambu yang digunakan dalam perlengkapan rumah tangga di Kabupaten Lombok Barat (Tabel 2).

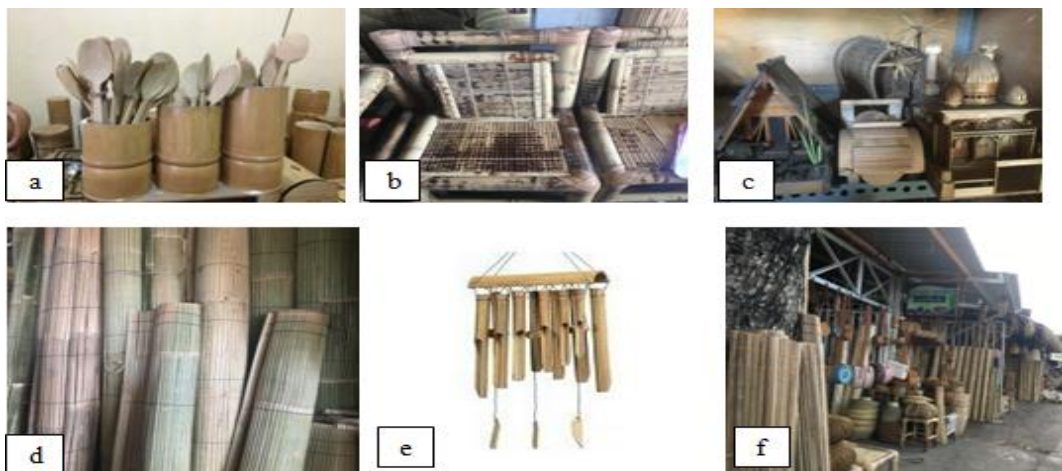
Tabel 2. Pemanfaatan jenis-jenis bambu penghasil perlengkapan rumah tangga

| No. | Spesies | Pemanfaatan | | | | | | | |
|-----|--------------------|-------------|---|---|---|---|---|---|---|
| | | a | b | c | d | e | f | g | h |
| 1 | <i>B. maculata</i> | - | √ | - | - | - | - | - | √ |
| 2 | <i>G. apus</i> | √ | √ | √ | √ | √ | √ | - | √ |
| 3 | <i>G. atter</i> | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 4 | <i>B. vulgaris</i> | √ | √ | - | - | - | √ | - | √ |
| 5 | <i>S. jaculans</i> | √ | - | - | √ | - | √ | √ | √ |
| 6 | <i>D. asper</i> | - | - | - | - | - | - | - | √ |

Keterangan: a). peralatan dapur, b). mebel, c). dekorasi ruangan, d). alat kesenian, e). alat ritual, f). alat pertanian, g). alat permainan, dan h). peralatan rumah tangga lainnya



Gambar 1. Lokasi penelitian (Kecamatan Gunung Sari, Gerung, Labuapi, Batu Layar, Narmada, Kuripan, dan Kediri)



Gambar 2. Pemanfaatan bambu sebagai perlengkapan rumah tangga. a) sendok, b) kursi, c) dekorasi ruangan, d) kerai, e) anklung angin, f) sentral perlengkapan di Lombok Barat

Berdasarkan Tabel 2, jenis yang jarang digunakan sebagai perlengkapan oleh masyarakat Lombok Barat adalah *D. asper* (bambu betung), karena tekstur yang keras, ukuran yang besar dan harga yang mahal. Beberapa contoh pemanfaatan perlengkapan rumah tangga yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah peralatan dapur, mebel, dekorasi ruangan, alat kesenian, alat ritual, alat pertanian alat permainan, dan peralatan rumah tangga lainnya. Pemanfaatan bambu sebagai bahan perlengkapan rumah tangga di kalangan masyarakat mulai bertambah karena masyarakat dan bahkan anak-anak sudah mulai mengelola atau membuat inovasi baru dari bambu seperti sedotan, gelas, furnitur, dan lain-lain yang memiliki nilai jual yang tinggi

ASPEK PEMANFAATAN BAMBU SEBAGAI BAHAN KONSTRUKSI

Bambu yang digunakan sebagai bahan konstruksi di Lombok Barat tergolong ke dalam tiga kategori pemanfaatan. Berikut ini adalah tabel pemanfaatan jenis-jenis bambu yang dimanfaatkan sebagai penghasil konstruksi (Tabel 3).

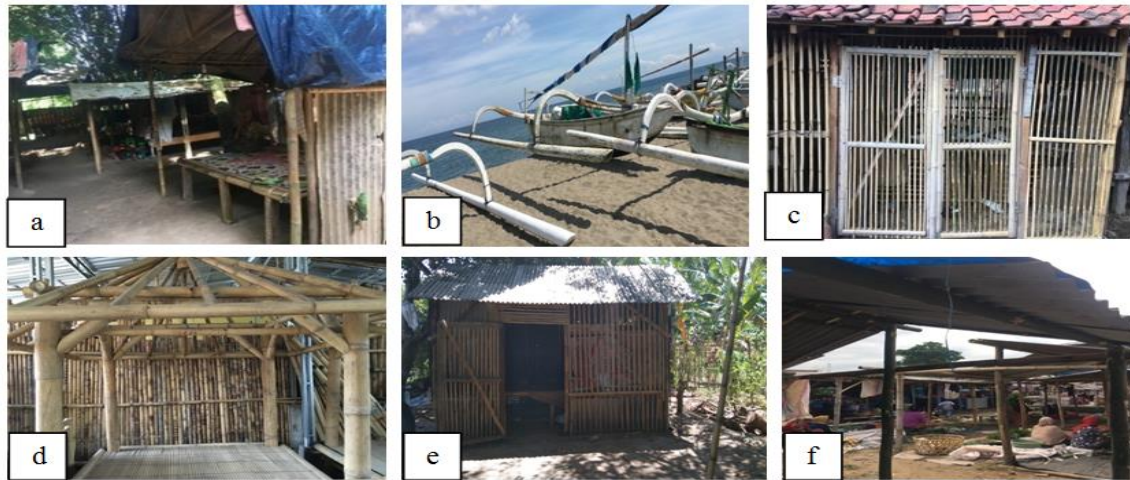
Tabel 3. Pemanfaatan jenis bambu penghasil konstruksi

| No. | Spesies | Pemanfaatan | | |
|-----|--------------------|---------------------|----------------------|-------------------|
| | | Konstruksi bangunan | Konstruksi pertanian | Alat transportasi |
| 1. | <i>B. maculata</i> | √ | - | - |
| 2. | <i>G. apus</i> | √ | - | √ |
| 3. | <i>G. atter</i> | √ | √ | √ |
| 4. | <i>B. vulgaris</i> | √ | - | √ |
| 5. | <i>S. jaculans</i> | - | - | - |
| 6. | <i>D. asper</i> | √ | - | √ |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa empat jenis bambu yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan konstruksi bangunan, konstruksi pertanian, dan alat transportasi yakni *G. apus*, *G. atter*, *D. asper*, dan *B. vulgaris*. Menurut Sujarwo dan Keim (2017) konstruksi rumah masyarakat di pedesaan tidak hanya menggunakan kayu sebagai bahan baku, tetapi bambu juga dijadikan pelengkap konstruksi rumah. Bambu yang digunakan untuk bahan konstruksi adalah dari jenis *G. atter*. Dua jenis bambu lainnya seperti *B. maculata* dan *S. jaculans* memiliki nilai kegunaan masing-masing. *Bambusa maculata* banyak digunakan sebagai pagar rumah karena motif di setiap

ruas batangnya bagus sehingga banyak diminati oleh masyarakat sedangkan *S. jaculans* tidak dimanfaatkan dalam konstruksi, karena batangnya yang kecil dan mudah patah. *Dendrocalamus asper* atau treng betung sangat dijadikan

sebagai penyangga bangunan karena batangnya yang besar dan kuat sebagai penopang. Beberapa contoh pemanfaatan bambu sebagai konstruksi tersaji dalam pada (Gambar 3).cocok



Gambar 3. Pemanfaatan bambu sebagai konstruksi, a) rumah, b) tiang perahu, c) rumah merpati, d) berugak, e) rumah arung, f) tiang pasar

Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan bambu sebagai bahan konstruksi ini mulai berkurang karena para pengrajin sudah lanjut usia dan tidak banyak generasi muda yang meneruskannya. Padahal pada dasarnya konstruksi dari bambu memiliki fungsi yang besar bagi masyarakat. Bambu dapat digunakan untuk berbagai aplikasi di bidang konstruksi bangunan sebagai pengganti keberadaan kayu yang semakin langka, dan jika didesain atau di rawat dengan baik akan mempunyai daya tahan yang lama.

INDEX OF CULTURAL SIGNIFICANCE (ICS)

Index of Cultural Significance (ICS) adalah perhitungan yang

bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang paling penting bagi kehidupan masyarakat (Hoffman dan Gallaher, 2005). Sebagai bahan perlengkapan rumah tangga, tiga jenis bambu dengan nilai ICS tertinggi adalah treng galah (*G. atter*) sebesar 177, treng tali (*G. apus*), sebesar 115, dan treng bilok (*S. jaculans*) sebesar 93. Nilai ICS terendah adalah treng tutul (*B. maculata*) sebesar 39, treng dendeng (*B. vulgaris*) sebesar 39, dan treng betung (*D. asper*) sebesar 24. Berikut ini adalah nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) jenis-jenis bambu sebagai bahan perlengkapan (Tabel 4).

Tabel 4. Nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) jenis-jenis bambu sebagai bahan perlengkapan rumah tangga

| No. | Jenis bambu yang digunakan | | | RU | ICS |
|-----|----------------------------|--------------------|-----------------------|----|-----|
| | Nama lokal | Nama spesies | Bagian yang digunakan | | |
| 1. | Treng galah | <i>G. atter</i> | batang dan pelepah | 8 | 177 |
| 2. | Treng tali | <i>G. apus</i> | batang | 7 | 115 |
| 3. | Treng bilok | <i>S. jaculans</i> | batang | 4 | 93 |
| 4. | Treng tutul | <i>B. maculata</i> | batang | 2 | 39 |
| 5. | Treng dendeng | <i>B. vulgaris</i> | batang | 4 | 39 |
| 6. | Treng betung | <i>D. asper</i> | batang | 1 | 24 |

Keterangan: RU= *Reported Use* (ragam pemanfaatan)

Tumbuhan yang memiliki nilai ICS tinggi merupakan tumbuhan yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam pembuatan perlengkapan rumah tangga. Bambu yang banyak ditemukan di lingkungan masyarakat pedesaan di wilayah Kabupaten Lombok Barat, serta kualitas bahan yang cukup tinggi membuat masyarakat lebih memilih bambu galah dan bambu tali dalam pembuatan perlengkapan rumah tangga.

Dalam pemanfaatan sebagai bahan konstruksi, tiga jenis bambu dengan nilai ICS tertinggi adalah treng betung

(*D. asper*) sebesar 80, treng galah (*G. atter*) sebesar 68, dan treng tali (*G. apus*) sebesar 56. Jenis bambu dengan nilai ICS terendah adalah treng dendeng (*B. vulgaris*) sebesar 28, treng tutul (*B. maculata*) sebesar 12, dan treng bilok (*S. jaculans*) sebesar 0. Berikut ini adalah nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) jenis-jenis bambu sebagai bahan konstruksi (Tabel 5).

Tabel 5. Nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) jenis-jenis bambu sebagai bahan konstruksi

| No. | Jenis bambu yang digunakan | | | RU | ICS |
|-----|----------------------------|--------------------|-----------------------|----|-----|
| | Nama lokal | Nama spesies | Bagian yang digunakan | | |
| 1. | Treng betung | <i>D. asper</i> | batang | 2 | 80 |
| 2. | Treng galah | <i>G. atter</i> | batang | 3 | 68 |
| 3. | Treng tali | <i>G. apus</i> | batang | 2 | 56 |
| 4. | Treng dendeng | <i>B. vulgaris</i> | batang | 2 | 28 |
| 5. | Treng tutul | <i>B. maculata</i> | batang | 1 | 12 |
| 6. | Treng bilok | <i>S. jaculans</i> | batang | 0 | 0 |

Keterangan: RU= *Reported Use* (ragam pemanfaatan)

Jenis bambu yang memiliki nilai ICS tinggi merupakan bambu yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam pembuatan konstruksi. Berdasarkan data ICS, jenis bambu yang paling banyak digunakan dalam konstruksi yaitu bambu galah (*G. atter*), bambu tali (*G. apus*), dan bambu betung (*D. asper*). Treng betung memiliki diameter yang besar, batangnya keras sehingga cocok digunakan sebagai penyangga dan tiang bangunan sedangkan bambu galah selain batangnya yang kuat, kelimpahannya juga banyak.

NILAI FIDELITY LEVEL JENIS BAMBUNY SEBAGAI BAHAN PERLENGKAPAN DAN KONSTRUKSI

Tabel 6. Nilai *Fidelity Level* Jenis-jenis Bambu sebagai Bahan Perlengkapan Rumah Tangga dan Konstruksi

| No. | Spesies | <i>Fidelity Level</i> (Perlengkapan rumah tangga) | | | | | | | | <i>Fidelity Level</i> (Bahan konstruksi) | | |
|-----|--------------------|--|--------------------|----|-----|----|----|----|----|---|----|-----|
| | | a | b | c | d | e | f | g | h | i | j | k |
| | | 1. | <i>B. maculata</i> | 0 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 9 | 9 |
| 2. | <i>G. apus</i> | 100 | 68 | 27 | 18 | 68 | 0 | 0 | 41 | 45 | 0 | 68 |
| 3. | <i>G. atter</i> | 100 | 59 | 45 | 12 | 91 | 45 | 32 | 55 | 50 | 27 | 23 |
| 4. | <i>B. vulgaris</i> | 5 | 23 | 0 | 0 | 0 | 23 | 0 | 32 | 23 | 0 | 0 |
| 5. | <i>S. jaculans</i> | 5 | 0 | 0 | 18 | 0 | 5 | 55 | 45 | 0 | 0 | 0 |
| 6. | <i>D. asper</i> | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 55 | 100 | 0 | 100 |

Keterangan: a). Peralatan dapur, b). Mebel, c). Dekorasi ruangan, d). Alat kesenian, e). Alat ritual, f). Alat pertanian, g). Alat permainan, h). Peralatan rumah tangga lainnya, i). Konstruksi bangunan, j). Konstruksi pertanian, k). Alat transportasi

Berdasarkan hasil perhitungan *Fidelity Level* (FL) dari enam jenis bambu yang digunakan untuk perlengkapan rumah tangga dan konstruksi di Kabupaten Lombok Barat diperoleh hasil yang tertinggi sebesar 100% dari beberapa jenis pemanfaatan. Gambar 4 dapat dilihat bahwa data *Fidelity Level* (FL) yang paling tinggi dan paling banyak kegunaannya yaitu bambu tali (*G. apus*). Bambu tali (*G. apus*) dan bambu galah (*G. atter*) memiliki *Fidelity level* 100% untuk peralatan dapur. Bambu tali dan bambu galah sangat disukai oleh masyarakat untuk pembuatan peralatan dapur karena tekstur batangnya yang sangat mudah untuk dibentuk dan kelimpahannya di alam masih banyak hingga masyarakat sangat menyukai bambu tali dan bambu galah untuk peralatan dapur. Bambu tutul (*B. maculata*) memiliki *Fidelity level* 100% untuk mebel. Bambu tutul sangat disukai oleh masyarakat untuk pembuatan mebel karena memiliki motif di setiap ruasnya yang dapat meningkatkan nilai jual dari produk yang dihasilkan oleh bambu tutul sehingga

ASPEK KONSERVASI

Kontribusi dan peran etnobotani sangat luas dan beragam baik pada generasi saat ini maupun generasi mendatang, diantaranya kontribusi dalam hal konservasi tumbuhan. Responden memiliki upaya yang beragam dalam

Menurut Khan dkk. (2014), *Fidelity Level* berguna untuk mengetahui tingkat kepentingan suatu spesies terkait dalam suatu pemanfaatan tertentu. *Fidelity level* adalah nilai yang digunakan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang paling disukai oleh masyarakat untuk kegunaan tertentu. Dengan demikian bambu yang banyak dimanfaatkan masyarakat lokal untuk kegunaan tertentu memiliki nilai *Fidelity* lebih tinggi dibandingkan tumbuhan yang kurang populer. Hasil perhitungan *fidelity level* jenis bambu yang dimanfaatkan sebagai bahan perlengkapan dan konstruksi tersaji pada tabel 6.

masyarakat dan pengrajin bambu sangat menyukai bambu tutul untuk pembuatan mebel. Bambu betung (*D. asper*) memiliki *Fidelity level* 100% untuk konstruksi bangunan dan alat transportasi. Bambu betung sangat disukai oleh masyarakat untuk pembuatan konstruksi karena batangnya yang besar dan kuat sehingga masyarakat dan pengrajin bambu sangat menyukai bambu betung untuk dijadikan konstruksi bangunan.

Bambu yang memiliki *fidelity level* kurang yaitu bambu bilok (*S. jaculans*) memiliki *Fidelity level* 55% untuk alat permainan, hal ini karena ukuran batang bambu bilok yang kecil dan sangat susah untuk didapatkan yang membuat masyarakat tidak terlalu menyukai bambu bilok. Bambu dendeng (*B. vulgaris*) memiliki *Fidelity level* 32% peralatan rumah tangga lainnya karena bambu dendeng memiliki tekstur yang keras dan batangnya yang tidak terlalu lurus yang membuat masyarakat tidak terlalu menyukai bambu dendeng.

hal konservasi untuk menjamin ketersediaan populasi bambu. Berdasarkan hasil penelitian dari 20 responden, hanya lima responden yang memiliki keinginan untuk menanam bambu, dengan tiga responden yang menanam bambu di wilayah pekarangan rumah, kebun, maupun pinggir sungai milik responden. Masyarakat Lombok Barat mendapat

pengetahuan cara membudidayakan bambu dari nenek moyang mereka yang diajarkan secara turun-temurun. Pada penanaman bambu, masyarakat tidak memiliki upaya perawatan tertentu ataupun pemupukan. Bagian yang ditanam adalah batang tua atau ranting. Sebagian responden menyatakan menanam bambu di dekat sawah ataupun perkebunan dapat merusak tanaman yang lain dan dapat membuat lingkungan tersebut menjadi angker dan menjadi sarang ular karena kanopi yang lebat. Tanaman bambu pada dasarnya memiliki karakteristik yang unik. Beberapa negara di Asia seperti China dan India telah menggunakan bambu sebagai tanaman utama konservasi tanah dan air, untuk memperbaiki dan meningkatkan sumber tangkapan air dan mencegah erosi, serta untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui aneka perlengkapan serta kebutuhan konstruksi. Saat ini dari seluas 4,3 juta hektar hutan bambu yang telah ditanam di China, telah mampu menghasilkan kontribusi yang positif terhadap perekonomian masyarakatnya (Daras, 2011). Tanaman bambu sangat berpotensi menjadi solusi alternatif bagi sejumlah permasalahan lingkungan terutama dalam mengatasi pemanasan global (Widjaja, 2004; Sujarwo, 2016).

Pengolahan dan pemanfaatan bambu tidak mudah, membutuhkan cara perawatan dan penyimpanan yang baik supaya bambu tidak cepat rusak dan termakan hama. Strategi atau proses pengolahan bambu agar tetap awet dan bertahan lama adalah dengan merendang dalam air selama beberapa minggu kemudian dikeringkan dengan cara dijemur terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar bambu terhindar dari serangga. Penjemuran bambu dilakukan di bawah sinar matahari sehingga bambu tetap awet dan bertahan lama. Bambu yang sudah diambil, dijemur terlebih dahulu hingga benar-benar kering, dengan tujuan bambu terhindar dari serangga, karena bambu merupakan tumbuhan paling rentan terhadap serangga (Arsad, 2015).

Menurut Widnyana (2003), bambu paling rentan terhadap serangga. Proses penjemuran bambu bertujuan untuk mengurangi kadar pati dan gula pada bambu. Masyarakat Desa Landau Garong Kabupaten Melawi menggunakan bambu untuk bahan konstruksi melalui proses penjemuran terlebih dahulu (Wiwin dkk., 2020). Beberapa responden ada yang memakai cara alami agar perlengkapannya dapat bertahan lama yaitu menyiramnya dengan air garam. Bambu yang dipergunakan sebagai konstruksi atau bahan bangunan sebaiknya diawetkan terlebih dahulu.

ASPEK SOSIAL BUDAYA

Bambu menjadi salah satu kelengkapan yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan budaya masyarakat. Di Kabupaten Lombok Barat bambu memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, beberapa contoh kegunaan bambu dalam budaya masyarakat yaitu ritual keagamaan, acara pernikahan, dan acara kematian. Penggunaan bambu dalam ritual kematian merupakan tradisi turun-temurun yang harus dipatuhi oleh masyarakat (Sujarwo dkk., 2020). Dalam penebangan atau pengambilan bambu dari habitatnya terdapat mitos dan aturan-aturan tertentu yang harus diikuti dan ditaati oleh masyarakat. Menurut sebagian masyarakat Lombok Barat, pengambilan bambu tidak boleh dilakukan pada pagi hari, hari Sabtu, dan hari Minggu karena hari dan

waktu tersebut adalah hari *manis* yang dapat merusak dan membuat bambu berpotensi dimakan serangga. Sementara itu jika menebang bambu pada hari Selasa, hal ini dapat membuat orang yang menebangnya mengalami kecelakaan pada saat membawa bambu atau terluka saat menebangnya. Pada pagi hari kandungan air dalam batang bambu masih banyak sehingga kadar gula juga banyak, dimana hal ini disukai oleh hama bambu. Bambu sebaiknya ditebang setelah jam 12 siang karena kadar air dalam bambu sudah berkurang, hal ini dapat dilihat dari daun bambu sudah mulai layu. Pada hari Sabtu dan Selasa bambu pada posisi sedang tumbuh, menurut tokoh masyarakat bahwa pada hari itu bambu kembali muda karena sedang terjadi pertumbuhan sehingga membuat kondisinya lemah dan mudah diserang hama (Marjoko, 2017).

Bambu sangat baik jika ditebang di hari Rabu dan Kamis karena sebagian masyarakat menganggap bahwa hari Rabu dan Kamis sebagian masyarakat menganggap bahwa hari-hari tersebut adalah hari *pahit* yang dianggap baik karena bambu tidak akan dimakan oleh serangga, sehingga dapat bertahan lama atau awet. Ada pula sebagian masyarakat yang tidak memiliki aturan tertentu dalam penebangan bambu. Mereka hanya melihat usia bambu yang akan ditebang, jika bambu sudah tua maka bambu bisa ditebang tanpa aturan tertentu.

ASPEK EKONOMI

Peran bambu dalam aspek ekonomi dapat dilihat secara nyata di masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Masyarakat pedesaan telah terbiasa memanfaatkan bambu sebagai bahan perlengkapan rumah tangga dan konstruksi untuk keperluan dalam rumah tangga mereka, bambu mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, dengan kisaran harga jual dari pemilik bambu kepada pengepul atau pengrajin Rp. 4.000 - 30.000 per batang tergantung ukuran. Bambu sangat penting bagi kehidupan masyarakat karena memiliki manfaat ekonomi. Melalui hasil perlengkapan tangan dari para pengrajin, bambu mampu memiliki nilai jual yang tinggi sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, diperoleh enam jenis bambu yang digunakan dalam pembuatan perlengkapan rumah tangga dan konstruksi oleh Masyarakat Kabupaten Lombok Barat, yaitu treng betung (*Dendrocalamus asper*), treng galah (*G. atter*), treng tali (*G. apus*), treng bilok (*S. jaculans*), treng dendeng (*Bambusa vulgaris*) dan treng tutul (*B. maculata*). Pemanfaatan bambu dalam perlengkapan rumah tangga dibagi menjadi delapan kelompok yaitu sebagai peralatan dapur, mebel, dekorasi ruangan, alat kesenian, alat pertanian, alat ritual, alat permainan dan peralatan dapur lainnya, sedangkan sebagai bahan konstruksi dibagi menjadi tiga kelompok pemanfaatan yaitu konstruksi bangunan, konstruksi pertanian, dan alat transportasi. Beberapa aspek etnobotani lain yang terkait dalam pemanfaatan bambu sebagai bahan perlengkapan rumah tangga dan konstruksi di Lombok Barat yaitu aspek konservasi, aspek sosial budaya, dan aspek ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian terlaksana dengan baik, terutama kepada orang tua penulis, sahabat-sahabat serta teman-teman penulis yang turut membantu dalam proses pengambilan data atau penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsad, E. 2015. Teknologi Pengolahan dan Manfaat Bambu. *J Ris Ind Has Hutan* 7: 45-52.
- Hoffman, B., Gallaher, T. 2005. Importance Indices in Ethnobotany. *A Journal of Plants, People and Applied Research* 5(5): 201-218.
- Khan, I., Abdelsalam, N.M., Fouad, H., Tariq, A., Ullah, R., Adnan, M. 2014. Application of Etnobotanical Indices on the Use of Traditional Medicines against Common Diseases. *Evidence-Based Complementary and Alternatives Medicine* 1-21.
- Marjoko, G. 2017. Waktu Paling Tepat Menebang Bambu. www.rumahumkm.net
- Mayasari, A., Ady. S. 2012. Keragaman Jenis Bambu Pemanfaatannya di Taman Nasional Alas Purwo. *Info BPK Manado* 2(2).
- Munawarah, A., Mulyaningsih, T., Aryanti, E. 2019. Inventarisasi Bambu di Daerah Aliran Sungai Semoya Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Biologi* 5(2): 80-91.
- Razvi, S., Nautiyal, S., Bakshi, M., Bhat, I.A., Pala, N.A. 2011. Influence of Season and Phytohormones on Rooting Behaviour of Green Bamboo by Cuttings. *Int. JSC* 3(2): 199-206.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sujarwo, W. 2016. Stand Biomass and Carbon Storage of Bamboo Forest in Penglipuran Traditional Village, Bali (Indonesia). *Journal of Forestry Research* 24(7): 913-917.
- Sujarwo, W., Keim, A.P. 2017. Ethnobotanical Study of Traditional Building Materials from the Island of Bali, Indonesia. *Economic Botany* 71(3): 224-240.
- Sujarwo, W. 2018. Bamboo Resources, Cultural Values, and Ex-situ Conservation in Bali, Indonesia. *Reinwardtia* 17(1): 65-75.
- Sujarwo, W., Caneva, G., Zuccarello, V. 2020. Patterns of Plant Use in Religious Offerings in Bali (Indonesia). *Acta Botanica Brasilica* 34(1): 40-53.
- Sulistianto, I. 2018. Hutan Bambu sebagai Alternatif Konservasi DAS <https://konservasi.fkt.ugm.ac.id/2017/06/21/hutan-bambu-sebagai-alternatif-konservasi-das/>
- Supriati, R., Kasrina. 2003. Studi Etnobotani Tapak Dara (catharantus) dan Kerabat-kerabatnya sebagai Tumbuhan Obat pada Berbagai Golongan Etnis di Kota Bengkulu. Medan: Seminar Nasional PPD 2002 Forum HEDS.
- Widjaja, E.A. 2004. Jenis-jenis Bambu Endemik dan Konservasi di Indonesia. Seminar Nasional Biologi XV.
- Widnyana, K. 2003. Bambu dengan Berbagai Manfaatnya. Denpasar: Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati
- Wiwin, R., Evi, W., Siti, M. 2020. Etnobotani Bambu oleh Masyarakat di Sekitar Hutan Desa Landau Garong Kabupaten Melawi. *Jurnal Hutan Lestari* 8(1):80-92.